

**RELASI JARINGAN AKTOR DALAM PEMBENTUKAN MINAT PESERTA
DIDIK UNTUK MELANJUTKAN STUDI KE PENDIDIKAN TINGGI
(STUDI KASUS: SMAN 2 CIBINONG)**

Muhammad Daffa Zahran Widodo, Atik Kurniawati, Ikhlasih Dalimoenthe

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

daffawidodobusiness@gmail.com

Diterima Redaksi: 11-03-2025 | Selesai Direvisi: 25-04-2025 | Diterbitkan *Online*: 28-04-2025

Abstract

Students' interest in pursuing higher education is influenced by various factors, including actor networks within the school environment. This study aims to analyze how the actor network at SMAN 2 Cibinong functions in shaping students' aspirations for higher education. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from seven key informants. The findings reveal that programs such as Campus Expo, extra tutoring, and alumni mentoring play a significant role in increasing students' acceptance into national universities. These results highlight the importance of collaboration among actors within the school environment in creating a conducive educational ecosystem for students' educational continuity.

Keywords: Actor Network, School Program, Student Interest

Abstrak

Minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jaringan aktor di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana jaringan aktor di SMAN 2 Cibinong bekerja dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program seperti Campus Expo, bimbingan belajar ekstra, dan mentoring alumni berperan signifikan dalam meningkatkan angka penerimaan peserta didik di perguruan tinggi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antaraktor dalam lingkungan sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi keberlanjutan pendidikan peserta didik.

Kata Kunci: Jaringan Aktor, Program Sekolah, Minat Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Di era ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy), kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari sistem pendidikan menjadi kunci utama bagi kemajuan suatu bangsa (Schultz, 1961; UNESCO, 2022). Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang produktif dan kreatif, tetapi juga memfasilitasi mobilitas sosial dan pengurangan kesenjangan struktural (Bourdieu & Passeron, 1990; Sen, 1999). Di

Indonesia, sistem pendidikan terdiri atas jalur formal, non-formal, dan informal, dengan pendidikan formal mencakup jenjang dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Meskipun pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), APK-PT nasional berada di angka 31,45%, jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia (43,9%) dan Thailand (49,3%) (World Bank, 2021). Ketimpangan partisipasi antarprovinsi juga mencolok: hanya Yogyakarta yang mencapai APK-PT di atas 70%, sementara sebagian besar wilayah lain, termasuk Jawa Barat, masih di bawah 50% (Databoks, 2023). Rendahnya rata-rata lama sekolah (RLS) nasional, yang masih berada pada level SMP/ sederajat, turut berkontribusi pada persoalan ini (BPS, 2023).

Berbagai studi terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor penghambat partisipasi pendidikan tinggi, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga (Tansel & Bircan, 2006), rendahnya aspirasi pendidikan (Sujarwo & Andriyani, 2021), keterbatasan akses informasi (Rahardjo, 2020), serta dampak kebijakan zonasi pendidikan (Kristianto, 2019). Namun, masih terbatas studi yang memeriksa bagaimana jaringan aktor di lingkungan sekolah berperan secara aktif dalam membentuk keputusan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Padahal, sekolah bukan sekadar ruang belajar, tetapi juga merupakan arena produksi makna, nilai, dan orientasi masa depan (Ball, 1993; Rizvi & Lingard, 2010).

Dalam konteks ini, SMAN 2 Cibinong menjadi kasus menarik. Meskipun berada dalam kerangka kebijakan zonasi yang seringkali dianggap membatasi akses ke sekolah unggulan, sekolah ini tetap menunjukkan tingkat daya serap mahasiswa yang tinggi ke perguruan tinggi negeri. Hal ini menandakan adanya kerja kolektif dari berbagai aktor dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif, yang belum banyak dikaji secara sistematis dalam studi pendidikan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan teori jaringan aktor (Actor-Network Theory/ANT) dari Bruno Latour (2005), yang memungkinkan pembacaan baru terhadap relasi antara manusia dan non-manusia sebagai aktor yang setara dalam menghasilkan efek sosial. Dengan menggunakan ANT, studi ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi sosial, tetapi juga menguraikan bagaimana proses mediasi dan translasi antaraktor di sekolah menciptakan preferensi pendidikan tinggi pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana jaringan aktor di SMAN 2 Cibinong berkontribusi dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari tujuh informan strategis, yaitu dua Wakil Kepala Sekolah, satu Ketua Penjamin Mutu, satu Guru Bimbingan Konseling, dan satu Kepala Tim IT Data. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi tertulis dan visual yang mendukung. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara luring di SMAN 2 Cibinong pada Oktober–November 2024, dengan wawancara yang terbagi dalam dua tahap, observasi terhadap kegiatan sekolah, serta pengumpulan dokumen dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan data.

Hasil dan Pembahasan

Peran Beragam Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Gambar 1. Aktor Pembentuk Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024.

Minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Di SMAN 2 Cibinong, pembentukan minat tersebut tidak hanya melibatkan aktor-aktor manusia seperti guru, orang tua, dan teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh aktor non-manusia, misalnya fasilitas sekolah, visi dan misi, dan juga motto sekolah. Masing-masing aktor memiliki perannya masing-masing dalam mempengaruhi pandangan dan aspirasi siswa dalam melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Pemahaman yang mendalam mengenai siapa saja aktor-aktor ini dan bagaimana peran mereka berguna untuk merancang strategi yang lebih efektif untuk

mendukung siswa melanjutkan studi mereka ke pendidikan tinggi.

1. Peran Aktor Manusia dalam Membangun Minat Siswa untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Di SMAN 2 Cibinong, peran aktor manusia dalam membangun minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipahami dalam jaringan yang saling terhubung. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ketua Penjamin Mutu, dan Guru Bimbingan Konseling berperan aktif dalam membentuk lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Setiap aktor memiliki tugas dan wewenang spesifik yang saling melengkapi dalam membangun motivasi serta kesiapan akademik siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Dwi Kartika selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Dalam surat pembagian tugas yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah, kami tidak hanya mendapatkan tugas, tapi kami juga mendapat wewenang”.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang terstruktur, termasuk pengelolaan kurikulum, jadwal pembelajaran, serta evaluasi akademik. Selain itu, ia menyusun program pengayaan akademik dan bimbingan karir yang dirancang untuk memotivasi siswa meraih prestasi dan melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, Wakasek Bidang Kurikulum berkolaborasi dengan berbagai pihak agar program yang diterapkan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berfokus pada pembinaan karakter serta pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba, dan pembinaan OSIS. Ia juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan inspiratif, yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Dengan memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mereka dapat memiliki cakrawala yang lebih luas mengenai pilihan karier dan jurusan di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan katakan:

“Peran saya lebih berfokus pada maintaining ketertiban, kegiatan-kegiatan, dan semangat siswa untuk terus berkembang dan belajar”.

Ketua Penjamin Mutu berperan dalam menjaga standar kualitas pendidikan di sekolah melalui evaluasi program kerja serta pemantauan mutu pembelajaran. Ia memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan di sekolah sesuai dengan standar pendidikan nasional dan mendukung kesiapan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan meninjau serta mengembangkan program-program peningkatan mutu pendidikan, Ketua Penjamin Mutu turut berkontribusi dalam membangun ekosistem akademik yang kompetitif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Margaretha Sumartining:

“Saya dan tim banyak bantu-bantu bagian lain untuk evaluasi program kegiatan. Prinsipnya sebagai bagian supporting program di sekolah ini. Tugas utamanya menjamin mutu. Mas, nanti bisa lihat di SK. Sisanya support yang lain, contohnya di bidang kurikulum dan pembinaan akademik”.

Guru Bimbingan Konseling (BK) berperan dalam memberikan arahan dan pendampingan bagi siswa terkait pengembangan diri, karier, serta pendidikan lanjutan. Mereka menyusun program bimbingan yang membantu siswa mengenali potensi diri dan membuat keputusan yang tepat mengenai jalur pendidikan yang akan ditempuh. Dengan target mempertahankan angka 90% siswa diterima di PTN, Guru BK di SMAN 2 Cibinong bekerja secara sistematis dalam memberikan bimbingan karier yang efektif agar siswa lebih siap menghadapi dunia perkuliahan.

2. Peran Aktor Non-Manusia sebagai Katalisator Minat Siswa dalam Melanjutkan studi ke Pendidikan Tinggi

Dalam teori jaringan aktor, aktor non-manusia seperti visi-misi sekolah dan wara jenama memainkan peran penting dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Meskipun tidak memiliki kehendak atau motivasi, aktor non-manusia ini dapat memengaruhi perilaku dan keputusan manusia melalui struktur dan norma yang diciptakannya. Di SMAN 2 Cibinong, visi-misi sekolah serta wara jenama "SMAVO" berfungsi sebagai elemen yang membentuk ekosistem sekolah yang mendorong peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Visi-misi SMAN 2 Cibinong menjadi peta jalan bagi pengembangan kualitas sekolah. Visi sekolah menekankan pada pembentukan karakter berakhlak mulia, kemandirian, wawasan lingkungan, serta keunggulan dalam IPTEKS. Misi sekolah yang terdiri dari lima poin berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, karakter peserta didik, serta jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi terbaik. Sebagai

aktor non-manusia, visi-misi ini berfungsi sebagai panduan normatif yang mengarahkan seluruh elemen sekolah dalam menjalankan program pendidikan.

Lebih dari sekadar pedoman tertulis, visi-misi sekolah diintegrasikan dalam hubungan antara peserta didik, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Sebagai "inskripsi" dalam jaringan aktor, visi-misi ini menjadi referensi yang terus disesuaikan agar setiap elemen sekolah memiliki tujuan bersama. Dengan demikian, visi-misi tidak hanya menjadi dokumen administratif tetapi juga instrumen yang memperkuat komitmen seluruh aktor dalam mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

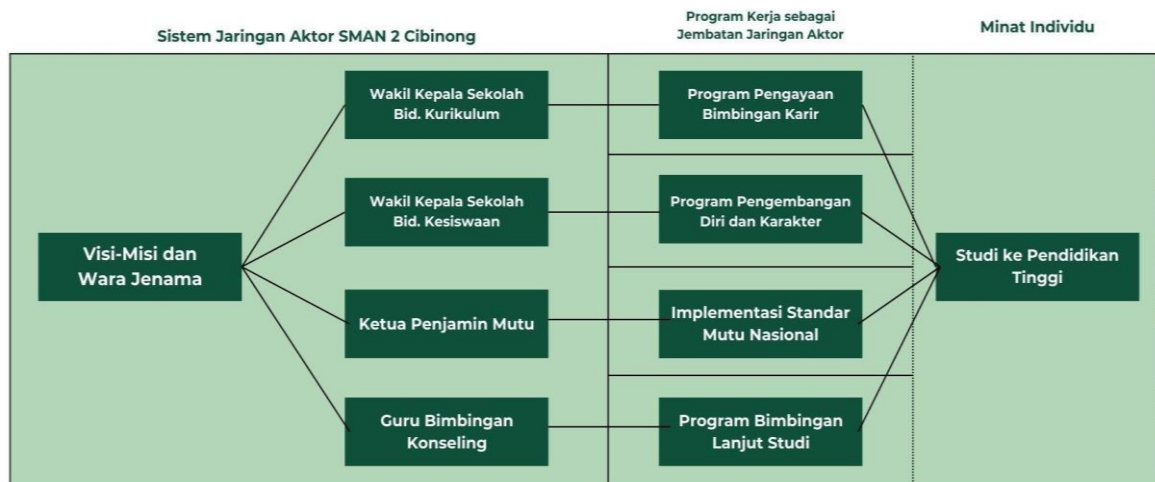
Selain visi-misi, SMAN 2 Cibinong memiliki wara jenama "SMAVO," yang merupakan singkatan dari Smart, Millennials, Awesome, Visioner, dan Outstanding. Tagline ini tidak hanya mencerminkan identitas sekolah, tetapi juga menjadi simbol yang mengikat seluruh komunitas sekolah dalam nilai-nilai tertentu. Guru, wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya menginternalisasi nilai-nilai ini dalam bahan ajar dan program sekolah, menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dengan semangat "SMAVO."

Sebagai bagian dari jaringan aktor, wara jenama "SMAVO" berperan dalam memperkuat motivasi peserta didik untuk mengejar pendidikan tinggi. Dengan diinternalisasikan dalam berbagai program sekolah, tagline ini menjadi faktor pendorong yang menyatukan aktor-aktor di SMAN 2 Cibinong dalam semangat dan visi yang sama. Dengan demikian, baik visi-misi maupun wara jenama sekolah menjadi elemen struktural yang membentuk lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Tahapan Jaringan Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah aktor di SMAN 2 Cibinong yang berperan dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Aktor-aktor tersebut meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ketua Penjamin Mutu, Guru Bimbingan dan Konseling, serta elemen non-manusia seperti visi-misi sekolah dan wara jenama (branding institusional). Keseluruhan aktor ini membentuk suatu jaringan yang dapat dianalisis melalui Actor-Network Theory (ANT) sebagaimana dikembangkan oleh Bruno Latour.

Gambar 2. Sistem Jaringan Aktor di SMAN 2 Cibinong dalam Program Pembentukan Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024.

ANT berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari entitas teknis dan material. Sebagaimana dinyatakan oleh Latour (2005), “society is not made of social stuff, but made by heterogeneous networks involving humans and nonhumans.” Dengan demikian, jaringan sosial terdiri dari aktor manusia dan aktor bukan manusia yang secara kolektif membentuk aksi. Dalam konteks ini, visi-misi sekolah, dokumen tugas, hingga semangat kolektif warga sekolah merupakan bagian dari aktor non-manusia yang memengaruhi jaringan.

1. *Punctualization*: Pemetaan Aktor dan Peranannya dalam Agenda Membentuk Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Tahapan *punctualization* dalam ANT merupakan upaya menyederhanakan kompleksitas jaringan menjadi sebuah kesatuan fungsional yang dapat dikenali. Latour (1999) menyebut ini sebagai proses di mana “a complex set of elements is treated as a single point in further network-building.” Di SMAN 2 Cibinong, aktor utama—Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum—diposisikan sebagai simpul penting jaringan. Para aktor lainnya, termasuk Guru BK dan Ketua Penjamin Mutu, serta elemen non-manusia seperti sistem penjamin mutu dan visi-misi sekolah, dimobilisasi sebagai bagian dari simpul tersebut. Pemetaan ini menjadi tahap awal dalam membentuk jaringan yang stabil, dengan setiap aktor mengisi posisi strategis dalam rantai aksi pendidikan tinggi.

2. *Translation*: Menyelaraskan Kepentingan Berbagai Aktor dalam Agenda Membentuk Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Translation adalah proses krusial dalam ANT, yang menurut Callon (1986) mencakup bagaimana aktor utama mengidentifikasi masalah dan membujuk aktor lain agar bergabung dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam penelitian ini, Wakil Kepala Sekolah melakukan proses *translation* dengan cara mengkomunikasikan urgensi rendahnya angka siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi kepada para aktor lainnya. Seperti dijelaskan oleh Law (1992), proses *translation* bukan sekadar persuasi, melainkan "a struggle for the definition and stabilization of identities and alliances." Dalam hal ini, para guru, Kepala Penjamin Mutu, dan BK menyelaraskan tujuan individu mereka dalam kerangka tujuan institusional sekolah. Penyesuaian ini menjadi fondasi dari keberlangsungan jaringan.

3. *Problematization*: Mendefinisikan Masalah dan Keterpaduan Peran antar Aktor dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Callon (1986) menyatakan bahwa *problematization* merupakan proses di mana aktor utama mendefinisikan masalah dan mengatur jaringan sehingga dirinya menjadi *Obligatory Passage Point* (OPP)—yaitu simpul penting yang harus dilewati aktor lain untuk menyelesaikan masalah. Wakil Kepala Sekolah bertindak sebagai OPP dengan mendefinisikan persoalan sebagai “rendahnya kesiapan dan motivasi siswa untuk masuk perguruan tinggi”.

Melalui forum rapat, analisis data alumni, dan evaluasi kurikulum, aktor utama menyusun peran bagi aktor lain. Guru BK diarahkan untuk membuat pemetaan minat studi, sementara Ketua Penjamin Mutu meninjau apakah strategi yang diterapkan sesuai dengan capaian mutu sekolah. Dalam proses ini, visi-misi sekolah dan dokumen tugas juga berfungsi sebagai perangkat untuk menstrukturkan peran.

4. *Interessment*: Validitas Problematisasi melalui Kesepakatan Peran antar Aktor

Setelah proses problematisasi, jaringan masuk ke tahap *interessment*, di mana aktor utama berupaya mengikat peran aktor lain melalui mekanisme yang konkret. Callon (1986) menggambarkan *interessment* sebagai “the group of actions by which an entity attempts to impose and stabilize the identity of the other actors.” Di SMAN 2 Cibinong,

ini terlihat dari penyusunan program kerja dan penugasan formal yang dituangkan dalam Surat Perintah Tugas. Kegiatan seperti *career day*, seminar universitas, dan kunjungan kampus dijadikan sebagai arena untuk memvalidasi problematisasi. Setiap aktor menerima definisi masalah dan menyepakati kerangka kerja bersama. Dengan kata lain, *interestment* menguatkan kesepakatan kolektif dan mempertegas simpul jaringan.

5. *Enrollment*: Proses Keterlibatan Berbagai Aktor dalam Agenda Membentuk Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Enrollment adalah tahap di mana aktor secara aktif mengambil peran dan menyusun konfigurasi hubungan dalam jaringan. Dalam bahasa Callon (1986), "enrollment means that the roles are accepted, and alliances are formed." Di sekolah ini, *enrollment* terjadi ketika aktor seperti Guru BK menjalankan konseling jalur SNBP/SNBT, Ketua Penjamin Mutu menyusun alat ukur kesiapan studi, dan kepala sekolah menetapkan prioritas kegiatan. Sistem koordinasi formal (melalui rapat), semi-formal (melalui WhatsApp grup guru), dan informal (diskusi personal) memperkuat formasi ini. Seluruh aktor, baik manusia maupun non-manusia (dokumen, kurikulum, bahkan citra sekolah), mulai bekerja sebagai sistem yang terkoordinasi. Dalam ANT, ini disebut sebagai stabilisasi awal jaringan (Latour, 2005).

6. *Inscription*: Dokumentasi Kesepakatan sebagai Fondasi Jaringan Aktor dalam Agenda Membentuk Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi

Dalam ANT, *inscription* merujuk pada proses di mana ide, kebijakan, atau strategi direpresentasikan ke dalam bentuk dokumen, perangkat, atau simbol yang mengikat perilaku aktor. Latour (1987) menyatakan bahwa "inscriptions are devices which transform a claim into something that can be transported, mobilized, and acted upon." Di SMAN 2 Cibinong, *inscription* diwujudkan dalam bentuk Program Kerja Bimbingan dan Konseling, brosur promosi studi lanjut, serta kalender akademik yang memuat jadwal kegiatan sosialisasi universitas. Dokumen ini tidak hanya sekadar simbol; mereka menjadi alat untuk memastikan bahwa niat awal jaringan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret. Seperti dicatat oleh Akrich (1992), "inscriptions contain and prescribe the behavior of actors, sometimes with great precision." Misalnya, brosur kuliah disusun sedemikian rupa agar siswa dapat memahami jalur SNBP dan SNBT, sehingga secara tidak langsung membentuk tindakan mereka untuk mempersiapkan diri.

7. *Speaker/Delegate*: Representasi Aktor sebagai Kunci dalam Jaringan Aktor di SMAN 2 Cibinong

Dalam perkembangan jaringan, tidak semua aktor terlibat langsung dalam semua aktivitas. Maka, muncul aktor yang berperan sebagai *speaker* atau *delegate*—perwakilan yang membawa suara jaringan kepada pihak lain. Latour (1987) menjelaskan bahwa “delegation allows objects or actors to speak or act on behalf of others.” Dalam konteks ini, Guru BK bertindak sebagai *delegate* dalam mengadvokasi pentingnya studi lanjut kepada peserta didik dan orang tua. Sementara itu, hasil rapat kerja sekolah berfungsi sebagai spokesperson resmi visi sekolah dalam berbagai forum eksternal seperti pertemuan dengan Dinas Pendidikan atau universitas mitra. Fenomena ini menegaskan bagaimana representasi jaringan disampaikan melalui jalur-jalur delegasi yang terstruktur.

8. *Betrayal*: Potensi Konflik dalam Upaya Mempertahankan Jaringan Aktor

Betrayal adalah suatu kondisi dimana aktor atau sekumpulan aktor tidak mematuhi perjanjian yang sudah disepakati. Ketidapatuhan ini dapat muncul dari perbedaan pandangan dan perubahan kepentingan antara aktor-aktor yang ada. Sejauh jaringan aktor pembentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi terbentuk – sertidaknya sampai penelitian ini dilakukan, belum ada konflik atau aktor yang tidak mematuhi perjanjian yang sudah disepakati. Meskipun saat ini belum ada permasalahan yang berarti, potensi konflik tetap akan ada dan perlu diwaspadai.

Salah satu potensi masalah yang dapat muncul adalah masalah komunikasi yang kurang efektif antar aktor. Jika ada permasalahan dalam komunikasi atau jika ada kesalahpahaman mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing aktor, maka hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik di kemudian hari yang dapat mengakibatkan aktor-aktor tersebut bertindak dengan tidak mengacu pada perjanjian yang sudah disepakati. Oleh karena itu, penting untuk secara aktif mengelola komunikasi dan memastikan bahwa semua aktor tetap berkomitmen pada kesepakatan yang telah dibuat.

9. *Irreversibility*: Membangun Kembali Jaringan Melalui Tahap Awal Translasi

Tahap terakhir dalam membangun jaringan adalah *irreversibility*, yakni saat jaringan menjadi begitu stabil dan kuat sehingga sulit untuk dibalikkan. Latour (1991) menjelaskan bahwa *irreversibility* terjadi ketika “an actor-network is stabilized to the extent that it constrains the behavior of actors to such an extent that alternatives are

rendered almost impossible.” Di SMAN 2 Cibinong, irreversibility mulai terlihat ketika program studi lanjut dimasukkan ke dalam visi jangka panjang sekolah, evaluasi mutu tahunan, dan budaya akademik siswa. Data kenaikan angka kelulusan ke perguruan tinggi juga mulai dipakai sebagai indikator kinerja institusional. Dengan demikian, jaringan tidak hanya sekadar sementara, tetapi menjadi struktur yang menata masa depan sekolah.

Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dipengaruhi oleh peran beragam aktor, baik manusia maupun non-manusia. Aktor manusia mencakup Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ketua Penjamin Mutu, dan Guru Bimbingan Konseling (BK), yang berperan dalam merancang dan melaksanakan program-program akademik serta motivasi bagi peserta didik. Sementara itu, aktor non-manusia seperti visi-misi sekolah dan wara jenama "SMAVO" berkontribusi dalam membentuk identitas sekolah dan memberikan dorongan psikologis bagi peserta didik.

Relasi jaringan aktor dalam pembentukan minat peserta didik terwujud melalui beberapa strategi utama. Sekolah menyediakan akses informasi yang lengkap mengenai jalur masuk perguruan tinggi melalui sarana informasi dan seminar pendidikan tinggi. Selain itu, keterlibatan alumni dalam campus expo membantu memberikan gambaran langsung tentang kehidupan perkuliahan kepada peserta didik. Program bimbingan belajar dan bimbingan karir juga menjadi sarana strategis dalam mendukung kesiapan akademik peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini adalah dalam memahami bagaimana teori Actor-Network Theory (ANT) dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk menganalisis hubungan aktor dalam membentuk keputusan peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi sekolah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara aktor manusia dan non-manusia dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung aspirasi akademik peserta didik. Dengan strategi yang lebih terarah dan kolaborasi yang lebih erat, tantangan yang ada dapat diminimalkan guna memastikan kesempatan yang lebih merata bagi seluruh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdillah, R. H. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI.
- Arafat, S. Y., dkk. (2022). Analisis peran aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(3), 373–395.
- Asriadi, dkk. (2021). Pengaruh sarana prasarana, kreativitas guru, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 380–395.
- Badan Pusat Statistik. (2021–2023). *Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) menurut jenis kelamin*. Retrieved February 25, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021–2023). *Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) menurut provinsi*. Retrieved February 25, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MyMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021–2022). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan*. Retrieved February 25, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2020–2022). *Angka partisipasi kasar 2020–2022*. Retrieved February 25, 2024, from <https://jabar.bps.go.id/indicator/28/100/1/angka-partisipasi-kasar.html>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods*.
- Callon, M. (1999). Actor-network theory: The market test. *The Sociological Review*, 47(1_suppl), 181–195. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1999.tb03488.x>
- Dalyono. (2012). *Educational Psychology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Databoks. (2022, September 30). *Angka partisipasi perguruan tinggi RI masih kalah dari Thailand dan Malaysia*. Retrieved February 25, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/angka-partisipasi-perguruan-tinggi-ri-masih-kalah-dari-thailand-dan-malaysia>
- Dela, R. M., & Wijaya, T. (2022). Factors affecting student's interest in determining majors higher education in era 4.0. *Dinamika Pendidikan*, 17(1), 62–71.

- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century.
- Endah, W., dkk. (2023). Factors affecting student's interest in continuing study at higher education. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 148–155.
- Erwan Purwanto Agus & Dyah Ratih Sulistyastuti. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press.
- Law, J. (1992). Notes on the theory of the actor-network: Ordering, strategy, and heterogeneity. *Systems Practice*, 5(4), 379–393.
- Marjuni. (2020). Building entrepreneurship culture in madrasah actor-network theory Bruno Latour perspective. *Basic and Applied Educational Research Journal*, 1(1), 24–36.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2004). *Competency-Based Curriculum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (1994). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Norawati, dkk. (2022). Determinant factors affecting student interest in continue education to higher education. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 10(1), 2875–2893.
- Radar Bogor. (2018, July 9). *90 persen masuk PTN*. Retrieved February 27, 2024, from <https://www.radarbogor.id/2018/07/09/90-persen-masuk-ptn/>
- Rachmad Utomo, dkk. (2023). Analisis jaringan aktor: Upaya pemerintah mendorong masyarakat belanja produk UMKM lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 9(1), 31–38.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soli, S., dkk. (2020). Pengaruh potensi diri, lingkungan sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi di MAN 1 Banyumas. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(2), 45–56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. (2009). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Talib, D. (2020). Analisis peran stakeholder dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 12–18.
- Thoharudin, M., Sore, A. D., & Suriyanti, Y. (2019). Sosialisasi pentingnya pendidikan lebih tinggi di Desa Sungai Mali Kecamatan Ketungau Hilir. *Jurnal Pengabdian Khatulistiwa*, 2(1).
- Yuningsih, dkk. (2021). Analysis of actor networks in the development of Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2020.2311942>
- Zulkarnaen, R. P. (2020). Tiga jalur dalam satu sistem pendidikan (Bagian Satu). Retrieved February 24, 2024, from <https://edulogy.id/tiga-jalur-dalam-satu-sistem-pendidikan-bagian-satu/>